

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di tengah perkembangan jaman yang semakin maju dan sarat perubahan di segala bidang menuntut manusia untuk berpikir dan berperilaku selaras dengan perkembangan tersebut. Perkembangan tersebut juga merambah ke segala aspek kehidupan. Salah satu aspek yang terpengaruhi adalah gaya hidup. Gaya hidup modern ialah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang mengikuti perkembangan jaman yang mana masyarakat itu sendiri secara tidak disadari mengikuti secara rutin perkembangan yang terjadi saat ini. Aspek-aspek dalam gaya hidup modern saat ini, seperti kesehatan, seputar keluarga, seputar seksualitas, dan bersosialisasi (*www.OkeZone.com*).

Seiring dengan perkembangan tersebut, manusia yang juga merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, juga ikut berkembang. Hubungan sosial yang sering dijumpai antara lain adalah hubungan pria dan wanita yang saling tertarik antara satu dengan lainnya sehingga menjalin ikatan pacaran, dan tidak sedikit dari mereka yang terus mempertahankan hubungan tersebut hingga jenjang pernikahan. Pernikahan merupakan bersatunya dua individu yang berlawanan jenis sebagai suami dan istri untuk membentuk sebuah keluarga baru dan disahkan oleh adat atau agama. Tujuan dari pernikahan selain untuk bersama dengan orang yang berarti atau yang dicintai juga memiliki

tujuan lainnya yaitu membentuk suatu keluarga yang utuh dengan menghasilkan keturunan (**Duvall, 1977**).

Keluarga yang utuh merupakan suatu komponen kecil, dimana anggota – anggotanya memiliki ikatan darah, yang membentuk suatu sistem tersendiri, dimana terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak pasangan tersebut. Oleh sebab itu, pembentukan keluarga yang utuh tersebut hanya dapat dilakukan oleh pasangan pria dengan wanita atau dengan pengertian lain pembentukan keluarga yang utuh hanya bisa dilakukan oleh individu yang memiliki orientasi seksual sebagaimana mestinya, pria yang menjalin hubungan dengan wanita, dan sebaliknya wanita yang menjalin hubungan dengan pria. Namun ada juga sebagian kecil dari pria dan wanita yang memiliki orientasi seksual yang berbeda, pria menjalin hubungan dengan pria atau wanita yang menjalin hubungan dengan wanita, yang disebut dengan homoseksual.

Homoseksual merupakan orientasi seksual pada sesama laki-laki ataupun sesama wanita (**Kelly, 1980**). Homoseksual terbagi lagi menjadi dua kelompok besar yaitu *gay* dan *lesbian*. *Gay* merupakan laki-laki yang memiliki orientasi seksual pada laki-laki, sedangkan *lesbian* merupakan wanita yang memiliki orientasi seksual pada wanita. Homoseksual tidak menunjukkan perilaku homoseksualitasnya pada kehidupan sehari-hari yang lebih disebabkan oleh ketakutan mereka terhadap pandangan masyarakat yang cenderung mencela dan menganggapnya sebagai sesuatu yang abnormal. Dalam masyarakat yang luas ini mereka menjadi minoritas.

Secara signifikan keberadaan komunitas homoseksual di dunia ini patut diperhitungkan. Di suatu survei di Amerika Serikat pada saat dilangsungkan pemilu 2004, diketahui bahwa 4% dari seluruh pemilih pria menyatakan bahwa dirinya adalah seorang *gay*. Di Kanada, berdasarkan statistik Kanada menyatakan bahwa diantara warga Kanada yang berumur 18 sampai 59 tahun, terdapat 1% homoseksual dan 0.7% biseksual. Sedangkan di Indonesia, data statistik menyatakan bahwa 8 sampai 10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu pernah terlibat pengalaman homoseksual.

Naek L. Tobing mengemukakan bahwa dari penelitian Maschal Sagir & Eli Robins di Amerika lamanya hubungan cinta homoseksual pada umumnya dapat berlangsung hanya 1-3 tahun. Hubungan homoseksual yang paling lama yang pernah ditemui ialah selama 6 tahun. McWhirter dan Mattison, keduanya *gay*, menyebut bahwa dari 100 pasangan pria homoseksual yang menunjukkan gejala pasangan yang stabil yang diteliti, tidak ada satupun pasangan yang tetap dengan pasangan semula setelah kurun waktu 5 tahun (**Herlianto, 2008**).

Baik laki-laki maupun wanita pernah suatu waktu mengagumi atau menyukai seseorang yang satu *gender* dengannya, misalnya seorang wanita mengagumi wanita lain yang cantik dan seksi atau seorang laki-laki yang suka melihat laki-laki lain yang berotot dan "*body perfect*". Masyarakat secara umum belum yakin bahwa dengan memikirkan hal-hal tersebut akan berpotensi menjadi homoseksual. (www.NetSains.com)

Cinta menurut **Sternberg (1984)** dapat digambarkan melalui tiga komponen yaitu *intimate*, *passion*, dan *commitment*. Komponen *intimate*

mengarah pada perasaan kedekatan, saling berhubungan, keterikatan, kehangatan, pengertian, komunikasi dan saling mendukung serta berbagi dalam hubungan percintaan. Komponen *passion* mengacu pada hal-hal yang mengarah pada kekuatan akan keromantisan, ketertarikan secara fisik, *sexual consummation*, dan hal-hal yang berhubungan dengan fakta dalam hubungan percintaan. Komponen *decision/commitment* mengacu pada dua hal. Pada hubungan jangka pendek mengacu pada keputusan untuk mencintai seseorang, sedangkan dalam hubungan jangka panjang mengenai komitmen untuk memelihara cinta itu sendiri.

Ketiga komponen tersebut dimiliki oleh setiap orang hanya saja derajatnya berbeda-beda pada tiap orang. Cinta yang ideal diharapkan memiliki tiga komponen tersebut dalam derajat yang tinggi. Apabila ketiga komponen tersebut berada dalam derajat yang tinggi, maka diharapkan suatu hubungan romantisme dapat bertahan dan pasangan homoseksual mampu meminimalisasi masalah yang timbul.

Pada kenyataannya ketiga komponen cinta tidaklah selalu berada dalam derajat yang sama tinggi. Beberapa masalah yang timbul karena perbedaan derajat ketiga komponen cinta dapat dilihat dari masalah-masalah yang dialami oleh beberapa pasangan pria homoseksual di Kota Bandung. Berdasarkan hasil wawancara (survei awal) dengan 5 pasang yakni 10 responden pria homoseksual yang sedang berpacaran di Kota Bandung, pada umumnya masalah yang sering dikeluhkan adalah tentang masalah pembagian waktu. Banyak individu yang merasa pasangannya terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan jarang sekali menyediakan waktu bersama, sementara individu yang merupakan

pasangannya merasa bahwa menghabiskan waktu bekerja keras merupakan salah satu bentuk dari rasa cintanya terhadap pasangan karena dapat memberikan dukungan secara materil. Hal ini menunjukkan gejala permasalahan salah satu komponen cinta yaitu *Intimacy*.

Masalah lain yang juga termasuk gejala permasalahan *intimacy* yaitu seperti yang dikeluhkan oleh salah satu individu, merasa bahwa pasangannya tidak semesra saat sedang proses pendekatan dimana hal tersebut masa-masa sebelum memasuki tahap pacaran. Pasangan individu tersebut jarang memeluk ketika bertemu berdua, jarang memberikan SMS mesra, bahkan lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain *game*. Selain masalah-masalah tersebut, ada juga masalah otoritas. Individu yang tidak bekerja cenderung merasa banyak dikekang, ketika pasangannya merasa memiliki pekerjaan, sibuk dengan pekerjaan, menjadi sering melarang pacarnya bergaul atau berkumpul dengan teman-temannya. Selain keluhan individu yang tidak memiliki pekerjaan, pasangan individu tersebut juga ada yang mengeluh karena setelah tahu kesibukannya menjadi sumber masalah, membuat pasangannya tidak nyaman ketika bekerja.

Komunikasi antar pasangan pria homoseksual juga sering menjadi sumber masalah komponen *intimacy* dalam kehidupan berpacaran. Pasangan pria homoseksual merasa bertengkar karena hal-hal kecil. Mereka merasa dirinya atau pasangannya tidak memahami satu sama lain. Mereka juga merasa bahwa pandangan hidup mereka mulai berbeda. Salah satu jalan menghindar dari

pertengkaran, beberapa pasangan memilih untuk berdiam diri dan menyimpan keinginan masing-masing dalam hati.

Salah satu gejala permasalahan komponen *passion* dapat dilihat dari kehidupan seksual pasangan pria homoseksual. Kehidupan seksual akan mempengaruhi keharmonisan hubungan pasangan pria homoseksual dan kesejahteraan hubungan mereka. Berdasarkan data dari 5 pasangan pria homoseksual di Kota Bandung, beberapa pasangan menyatakan bahwa mereka sering bertengkar karena salah satu dari mereka tidak ingin melakukan hubungan seksual. Banyak individu yang merasa dirinya masih “tabu” untuk melakukan hubungan seksual sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pasangannya walaupun disisi lain pasangannya membujuk dengan tampilan fisik mereka yang menarik namun seringkali individu yang menganggap “tabu” akan hal berhubungan seksual tetap saja menolak.

Pasangan lain menyatakan sudah jarang melakukan berhubungan seksual karena beberapa individu merasa bosan dengan tampilan fisik pasangannya, sehingga menimbulkan hasrat untuk berhubungan dengan pria lainnya yang jauh lebih menarik secara fisik dengan dan tanpa diketahui oleh pasangannya. Masalah yang ditemukan pasangan lainnya adalah mereka merasa jenuh melakukan hubungan seksual karena kurangnya variasi posisi saat mereka melakukan hubungan seksual. Individu tersebut pernah mencoba mengajak pasangannya untuk menonton film tentang seks bersama-sama tetapi pasangannya seringkali menolak karena merasa hal tersebut tidak perlu dilakukan.

Selain masalah yang sudah dijabarkan, ada juga pasangan pria homoseksual yang mencurigai atau bahkan mengaku telah mengetahui pasangannya memiliki pria idaman lain. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan dalam komponen *commitment*. Seorang pria mengakui bahwa saat ini ia memiliki kekasih gelap dan itu terjadi ketika pasangannya pergi ke luar kota. Ia merasa pasangannya yang telah memiliki *commitment* terdahulu seringkali berpergian ke luar kota dengan berbagai alasan dan kurang memperhatikan dirinya sementara kekasih gelapnya selalu bersedia setiap saat menemaninya. Masalah *commitment* pada pasangan lainnya ditemukan saat individu ingin berpisah dari pasangannya karena saat ini pasangannya sudah tidak lagi memberikan dukungan secara materil. Kebiasaan pasangannya yang sering membelikan sesuatu kepada dirinya sudah tidak pernah dilakukan lagi, sehingga si individu ini tidak mau menanggung dukungan materil bersama-sama. Ada pula masalah individu yang sering kesal terhadap pasangannya yang sudah tidak bisa membagi waktu dengan dirinya, sehingga individu ini merasa bahwa pasangannya terlalu sibuk dengan kehidupan pribadinya. Kedua hal ini bisa disebabkan karena kurangnya komponen *commitment* dalam cinta. Seharusnya, apabila *commitment* mereka kuat, pasangan pria homoseksual diharapkan mampu mengatasi kesulitan bersama, susah, dan senang dirasakan bersama.

Beberapa pasangan pria homoseksual merasa, masalah yang sedang mereka hadapi hanyalah masalah kecil yang dapat diselesaikan dengan baik asalkan kedua pasangan tersebut mau saling memperbaiki diri. Beberapa pasangan lainnya merasa masalah dalam hubungan berpacaran mereka sudah terjadi

berulang kali dan bertengkar “adu mulut” juga kekerasan tidak jarang dilakukan oleh beberapa pasangan sehingga menimbulkan luka-luka fisik yang tidak sedikit, dimana hal tersebut jalan satu-satunya untuk menyelesaikan masalah mereka. Hal ini bisa menjadi masalah yang serius karena secara psikologis manusia harus bisa beradaptasi secara positif ketika menyelesaikan masalah dan kekerasan bukan jalan yang dapat dibenarkan. Walau demikian ternyata telah ditemukan beberapa gejala dari pasangan pria homoseksual bermasalah yang lebih baik mempertahankan hubungan karena pasangan pria homoseksual tersebut mengetahui dalam peraturan agama memiliki hubungan sesama jenis itu tidak diperbolehkan, hanya saja mereka tetap mempertahankan hubungan tersebut secara tertutup dan juga cenderung mempertahankan hubungan karena sedikitnya komunitas pria homoseksual di Kota Bandung yang dapat memiliki hubungan berpacaran.

Banyak pasangan yang merasa tidak berdaya dan tidak mampu mempertahankan keutuhan hubungan berpacarannya sehingga ingin segera melepaskan diri dari ikatan hubungan berpacaran sesama jenis. Di sisi lain, peraturan agama yang tidak memperbolehkan memiliki hubungan berpacaran ataupun menikah sesama jenis semakin memberikan tekanan kepada pasangan pria homoseksual yang bermasalah dan menuntut para pasangan pria homoseksual yang bermasalah untuk segera mencari solusi bagi permasalahannya tersebut. Maka dari itu, pasangan-pasangan pria homoseksual hendaknya mengingat kembali perasaan mereka saat memutuskan untuk hidup bersama dalam sebuah hubungan pacaran. Perasaan bahagia karena cinta diharapkan dapat

menumbuhkan keinginan pasangan pria homoseksual bermasalah untuk memperbaiki hubungan mereka.

Masalah dalam pasangan pria homoseksual satu sama lainnya, kurangnya saling pengertian, tidak saling berbagi, tidak saling mendukung yang menyebabkan timbulnya miskomunikasi, menunjukkan kurangnya *intimate* antara pasangan tersebut. Kurangnya komponen *passion* akan mempengaruhi kepuasan kehidupan seksual. Selain itu juga bisa mempengaruhi kepercayaan diri, aktualisasi diri, dan juga dominasi. Perselingkuhan dalam hubungan pacaran bisa disebabkan karena kurangnya komponen *commitment* dalam cinta pasangan pria homoseksual. Masalah lain yang mungkin dapat disebabkan oleh kurangnya *commitment* adalah masalah finansial dan juga masalah pembagian waktu (Sternberg & Grajek, 1984).

Ketiga komponen cinta saling berinteraksi dan berkombinasi membentuk delapan jenis cinta yaitu *nonlove*, *liking*, *infatuated love*, *empty love*, *romantic love*, *companionate love*, *consummate love*, dan *fatuous love*. Jenis cinta ideal pada pasangan suatu pasangan menurut Sternberg adalah *consummate love*. Jenis cinta *consummate love* adalah jenis di mana ketiga komponen cinta (*intimate*, *passion*, *commitment*) berada dalam derajat yang tinggi. Jenis cinta seperti ini mudah dicapai namun sulit untuk mempertahankannya. Oleh karena itu, banyak sekali hubungan pacaran yang pada awalnya memiliki jenis cinta *consummate love* namun lama-kelamaan menjadi berubah.

Masalah yang muncul karena adanya perbedaan jenis cinta pasangan pria homoseksual masa dewasa awal yang sedang berpacaran di Kota Bandung adalah

sebagai berikut, individu menyatakan bahwa pasangannya sering menolak berhubungan seksual karena lelah ataupun tidak bergairah. Sementara pasangannya merasa bahwa individu sudah jarang menciptakan suasana romantis seperti memeluk atau mencium ketika berdua sehingga si pasangan merasa dibutuhkan hanya sebagai alat pemuas hubungan seksual saja. Di sisi lain, mereka merasa sudah jenuh terhadap hubungan pacarannya yang seringkali diwarnai dengan pertengkaran namun tetap berusaha untuk bertahan demi kebutuhan akan hubungan sesama jenis. Dari kasus tersebut, terlihat bahwa individu memiliki jenis cinta *fatuous love* dimana komponen *passion* dan *commitment* dalam derajat yang lebih tinggi dibandingkan komponen *intimate*. Sementara pasangannya memiliki jenis cinta *companionate love* dimana komponen *intimate* dan *commitment* berderajat lebih tinggi dibandingkan komponen *passion*.

Pada pasangan lain, individu sering kesal akibat pasangannya sering menolak hubungan seksual karena pasangan menganggap hal tersebut adalah hal yang sakral yang harus dilakukan tanpa paksaan dan tidak dapat dilakukan dimana saja melainkan di tempat yang tidak diketahui orang. Sementara individu merasa bahwa mengekspresikan bentuk cintanya dapat dilakukan di mana saja, seperti di kamar mandi atau di tempat “nongkrong”. Individu juga merasa boleh bebas dan memiliki hak pengekspresian cinta seperti memeluk dan mencium pasangannya di mana saja walaupun di tempat yang terlihat oleh orang lain namun pasangan Individu tersebut merasa risih karena keintiman hubungan pria homoseksual merupakan sesuatu yang tertutup dan tidak perlu ditunjukkan di depan umum. Walaupun kehidupan seksual mereka sering mengalami masalah, namun mereka

tidak pernah sekalipun ingin berpisah. Pada pasangan ini, individu memiliki jenis cinta *consummate love* dimana ketiga komponen cinta berada dalam derajat yang tinggi, sementara pasangan individu tersebut memiliki jenis cinta *empty love* dimana komponen *commitment* berada pada derajat yang lebih tinggi dibandingkan komponen *intimacy* dan *passion*.

Berdasarkan fakta dan gejala yang ada, fenomena pasangan pria homoseksual di Kota Bandung adalah pasangan bermasalah karena perbedaan derajat dari ketiga komponen cinta yang ada. Misalnya pada individu atau pasangannya yang berselingkuh disebabkan karena rendahnya *commitment* terhadap pasangan. Perselingkuhan yang terjadi ada yang berawal karena kurangnya kepuasan kehidupan seksual, hal ini menandakan kurangnya *passion* di dalam hubungan cinta. Ada pula pasangan yang sudah tidak lagi merasa saling mengerti dan tidak ada lagi merasakan kedekatan, hal ini menunjukkan minimnya komponen *intimate* dalam hubungan cintanya.

Dari penjabaran tersebut, cinta tidak hanya dapat menciptakan keharmonisan, tetapi ternyata banyak juga masalah yang dapat ditimbulkan dari perbedaan derajat komponen cinta. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui jenis-jenis cinta berdasarkan teori Sternberg pada pasangan pria homoseksual masa dewasa awal yang sedang berpacaran di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah spesifik yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah jenis cinta pada pasangan pria homoseksual masa dewasa awal yang sedang berpacaran di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai jenis cinta pada pasangan pria homoseksual masa dewasa awal yang sedang berpacaran di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjaring data tentang komponen *intimate*, *passion*, dan *commitment* yang membentuk berbagai jenis cinta pada pasangan pria homoseksual masa dewasa awal yang sedang berpacaran di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- a) Memberikan informasi bagi bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan mengenai tahap perkembangan pada individu yang memiliki orientasi seksual yang berbeda.

- b) Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai hubungan sosial dan romantis pada individu yang memiliki orientasi seksual yang berbeda.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a) Memberi informasi kepada kaum pria homoseksual mengenai tahap perkembangan dewasa awal pada individu yang memiliki orientasi seksual yang berbeda sehingga dapat memberikan pengetahuan mengenai tipe cinta berdasarkan *the triangular theory of love* pada pasangan pria homoseksual masa dewasa awal yang sedang berpacaran di Kota Bandung.
- b) Memberi informasi kepada masyarakat mengenai perkembangan individu yang memiliki orientasi seksual yang berbeda sehingga masyarakat mempunyai pemahaman terhadap kaum homoseksual.
- c) Dapat menjadi masukan bagi para konselor dalam memberikan konseling pada pasangan pria homoseksual, khususnya tentang tipe cinta yang dimiliki pasangan pria homoseksual tersebut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Usia dewasa awal adalah masa transisi dari remaja menuju masa dewasa. Menurut **Santrock (2002)**, masa dewasa awal terjadi pada rentang usia 20-30 tahun. Pada masa ini, individu memiliki berbagai ciri khas. Masa dewasa awal adalah masa pencapaian kemandirian personal dan ekonomi, perkembangan karir, dan juga sebagai masa pemilihan pasangan hidup. Individu dewasa awal belajar

untuk hidup secara *intimate* bersama dengan individu lain, memulai sebuah keluarga, dan juga membesarkan anak-anak. Sedangkan menurut **William Perry (dalam Santrock, 1970)** mencatat bahwa masa dewasa awal merupakan masa perubahan-perubahan penting tentang cara berfikir orang dewasa muda berbeda dengan remaja. Remaja sering memandang dunia dalam dualisme pola polaritas mendasar-seperti benar/salah, kita/mereka, atau baik/buruk. Pentingnya pembuatan komitmen-komitmen pada masa ini juga ditekankan oleh Erikson. Menurut **Erikson**, salah satu tugas utama individu dewasa awal adalah membentuk hubungan interpersonal yang akrab dan stabil dengan orang lain. Jika individu mampu menjalin persahabatan yang sehat dan dapat menjalin hubungan yang intim dengan individu lain, maka *intimacy* akan tercapai. Sebaliknya, bila individu gagal menjalin persahabatan yang sehat dan hubungan-hubungan yang intim, maka individu akan mengalami isolasi (**Santrock, 2002: 358**).

Dalam memenuhi tugas perkembangan individu, seseorang diharapkan menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang menjadi bahasan disini ialah hubungan interpersonal sesama jenis, yang disebut juga sebagai hubungan homoseksual.

Pria homoseksual adalah laki-laki yang mencintai laki-laki. Perempuan/laki-laki yang tertarik baik secara fisik maupun secara emosional maupun seksual sesama jenisnya. Laki-laki yang mencintai sesama jenisnya memutuskan untuk menjadi *gay* dikatakan sebagai pilihan orientasi seksual (**Kinsey, 1974**).

Sternberg menjelaskan cinta melalui tiga komponen yang membentuk suatu segitiga. Ketiga komponen itu adalah *intimate*, *passion*, dan

decision/commitment. Komponen *intimate* mengarah pada perasaan kedekatan, saling berhubungan, keterikatan, kehangatan, pengertian, komunikasi, dan saling mendukung serta berbagi dalam hubungan percintaan. Termasuk didalamnya lingkup perasaan yang bisa membangkitkan, hal-hal yang mendasar, dan pengalaman akan kehangatan. Dalam penelitian yang dilakukan **Sternberg** dan **Grajek**, komponen *intimate* juga mengandung perasaan untuk men-sejahterakan pasangan, memiliki kejadian yang membahagiakan bersama pasangan, saling menghormati, bersedia meluangkan waktu ketika dibutuhkan, saling pengertian, saling berbagi dan bercerita tentang diri sendiri dan apa yang dimiliki, memberi dukungan emosional, menerima dukungan emosional, berkomunikasi secara mendalam, dan menghargai keberadaan seseorang yang dicintai.

Komponen *passion* mengacu pada hal-hal yang mengarah pada kekuatan akan keromantisan, ketertarikan secara fisik, *sexual consummation*, dan hal-hal yang berhubungan dengan fakta dalam hubungan percintaan. Termasuk di dalamnya sumber motivasi dan bentuk lainnya dari dorongan untuk mengalami hasrat dalam hubungan percintaan. Seringkali *passion* diartikan sebagai aktivitas seksual saja, padahal perilaku-perilaku lain yang merupakan wujud atau upaya agar cinta dan romantisme tetap menyala juga merupakan bagian dari *passion*. Komponen *passion* dapat diekspresikan melalui berbagai tindakan seperti berbicara dengan mesra, mencium, menatap, dan bercinta dengan pasangan.

Komponen *decision/commitment* mengacu pada dua hal. Pada hubungan jangka pendek mengacu pada keputusan untuk mencintai seseorang, sedangkan dalam hubungan jangka panjang mengenai komitmen untuk memelihara cinta itu

sendiri. Dalam komponen ini termasuk di dalamnya bidang elemen kognitif yang ikut serta dalam membuat keputusan tentang eksistensi dan potensi komitmen jangka panjang dalam hubungan percintaan. Komitmen ialah seberapa lama pasangan homoseksual dalam hubungan jangka panjang atau pendek.

Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa dalam kencan pertama ketertarikan secara fisik sangat menentukan kepuasan. Namun, dengan berjalannya waktu, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hubungan percintaan pasangan pria homoseksual, yaitu diantaranya *dependency on love*, *the “hard to get” theory*, *similarity*, *mere exposure effect*, *social penetration*, *communication* (Stenberg, 1988).

Dependency on love merupakan bentuk ketergantungan kepada cinta, terutama komponen *passion*. Sama seperti candu alkohol dan narkoba, komponen *passion* juga berperan seperti candu dalam konsep *triangular theory of love*. Bedanya, ketika seorang menjadi tergantung dengan *passion*, maka pria homoseksual bergantung secara psikologis dan bukan secara fisik. Berjalan seiringnya waktu, *passion* terkadang dapat hilang dalam sebuah hubungan. Apabila seseorang telah bergantung kepada *passion*, maka ia akan menjadi merasa terluka, kehilangan gairah, depresi, dan tidak dapat berkonsentrasi. Ketika seorang pria homoseksual telah candu dengan *passion*, maka ia akan berusaha mencari *passion tersebut*, bahkan tidak menutupi kemungkinan mencari orang lain untuk merasakan kembali *passion*.

The “hard to get” theory menjelaskan bahwa pria homoseksual cenderung tertarik dengan orang yang “sulit untuk didapatkan”. Semakin seseorang merasa

pasangannya sulit untuk didapatkan, maka pria homoseksual akan semakin menghargai dan mempertahankan pasangannya tersebut. Hal ini berhubungan dengan konsep *reactance theory* yang menjelaskan bahwa seseorang cenderung akan meraih kembali kebebasan yang telah diambil dari dirinya. (Brehm, S. S., & Brehm, J. W. ,1981)

Similarity menjelaskan kesamaan dengan pasangan dalam aktivitas dan prinsip kehidupan dapat mempengaruhi kelangsungan hubungan. Misalnya apabila seorang pria homoseksual yang lebih menyukai aktifitas *outdoor*, maka akan merasa lebih cocok berpasangan dengan orang yang menyukai aktifitas yang sama. Kemudian prinsip-prinsip dalam kehidupan juga mempengaruhi suatu hubungan, seperti agama, politik, monogami, keuangan, cara pandang, dan lainnya.

Mere exposure effect menjelaskan mengenai sebuah fenomena psikologi dimana pria homoseksual cenderung memilih untuk menyukai sesuatu karena mereka dan pasangannya juga menyukainya. Jika seseorang tidak mendapatkan *emotional connectedness* dengan pasangannya, maka ia tidak akan mudah untuk menyukai hal-hal yang juga disukai pasangannya.

Social penetration adalah tekanan sosial yang dirasakan oleh pasangan pria homoseksual. Masyarakat masih menganggap bahwa pria homoseksual adalah penyakit mental dan tidak bisa ditolerir. *Social penetration* dapat membuat pasangan pria homoseksual semakin dekat dan lebih mengenal satu sama lain.

Communication adalah hal yang terpenting dalam suatu hubungan. Pria nyaman dengan hubungan yang dimana mereka bisa mengkomunikasikan semua

perasaan terdalam mereka. Kecocokan pasangan dalam berkomunikasi bisa juga dilihat dari bagaimana mereka berargumen, menyelesaikan masalah, dan lainnya. Dalam komunikasi, berbohong adalah seperti sebuah kanker yang akan perlahan-lahan berkembang dan menghancurkan komunikasi, bahkan menghancurkan hubungan.

Ketiga komponen cinta akan membentuk sebuah segitiga yang dapat berkombinasi menjadi delapan buah jenis segitiga cinta. Delapan tipe segitiga cinta tersebut adalah *nonlove*, *liking*, *infatuated love*, *empty love*, *romantic love*, *companionate love*, *fatuous love*, dan *consummate love*. Kedelapan jenis segitiga cinta ini dibedakan berdasarkan derajat komponen cinta yang membentuknya.

Nonlove terjadi jika *intimacy*, *passion* dan *decision/commitment* memiliki derajat yang rendah. *Nonlove* merupakan area paling luas dalam suatu relasi dimana cinta tidak mengambil bagian sama sekali. Misalnya: hanya berkenalan tetapi tidak berteman.

Liking merupakan hasil dari interaksi komponen *intimacy* berderajat tinggi sedangkan komponen *passion* dan *decision/commitment* berderajat rendah. *Liking* terjadi dalam hubungan pertemanan dengan adanya kedekatan dan kehangatan tanpa adanya hasrat atau keinginan untuk menjalani kehidupan dengan orang tersebut.

Infatuated love adalah interaksi dari derajat *passion* tinggi sedangkan *intimacy* dan *decision/commitment* dalam derajat rendah. *Infatuated love* adalah cinta pada pandangan pertama dan terjadi tiba-tiba, atau biasa disebut juga cinta

tergila-gila yaitu ketika seseorang tertarik pada orang lain tetapi tidak mengetahui siapa dia sebenarnya.

Empty love muncul jika *decision/commitment* berada dalam derajat tinggi sementara *intimacy* dan *passion* berderajat rendah. Tipe cinta ini ditemukan pada hubungan yang sudah membosankan dan kehilangan untuk saling menguntungkan dan ketertarikan secara fisik.

Romantic love merupakan kombinasi dari komponen *intimacy* dan *passion*, sementara *decision/commitment* memiliki derajat yang rendah. Tipe cinta *romantic love* dapat dikatakan merupakan gabungan antara *liking* dan *infatuated*. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa mereka bukan hanya tertarik pada fisik, namun juga memiliki ikatan secara emosional.

Companionate love adalah kombinasi antara komponen *intimacy* dan *decision/commitment*. Biasanya dialami pada hubungan jangka panjang, pertemanan yang berkomitmen, dan beberapa hubungan pernikahan yang sudah tidak memiliki ketertarikan fisik yang merupakan hal penting dalam komponen *passion*.

Fatuous love didapat sebagai hasil dari kombinasi *passion* dan *decision/commitment* berderajat tinggi sedangkan komponen *intimacy* dalam derajat rendah. Jenis cinta ini terjadi di lingkungan *Hollywood*. Pasangan bertemu dalam satu hari dan pada saat itu juga mereka memutuskan untuk menikah. Komitmen terbentuk sebagai dasar dari *passion* tanpa adanya hubungan kedekatan. Pasangan ini dapat dikatakan tidak begitu kenal satu sama lain. Hubungan kedekatan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berkembang

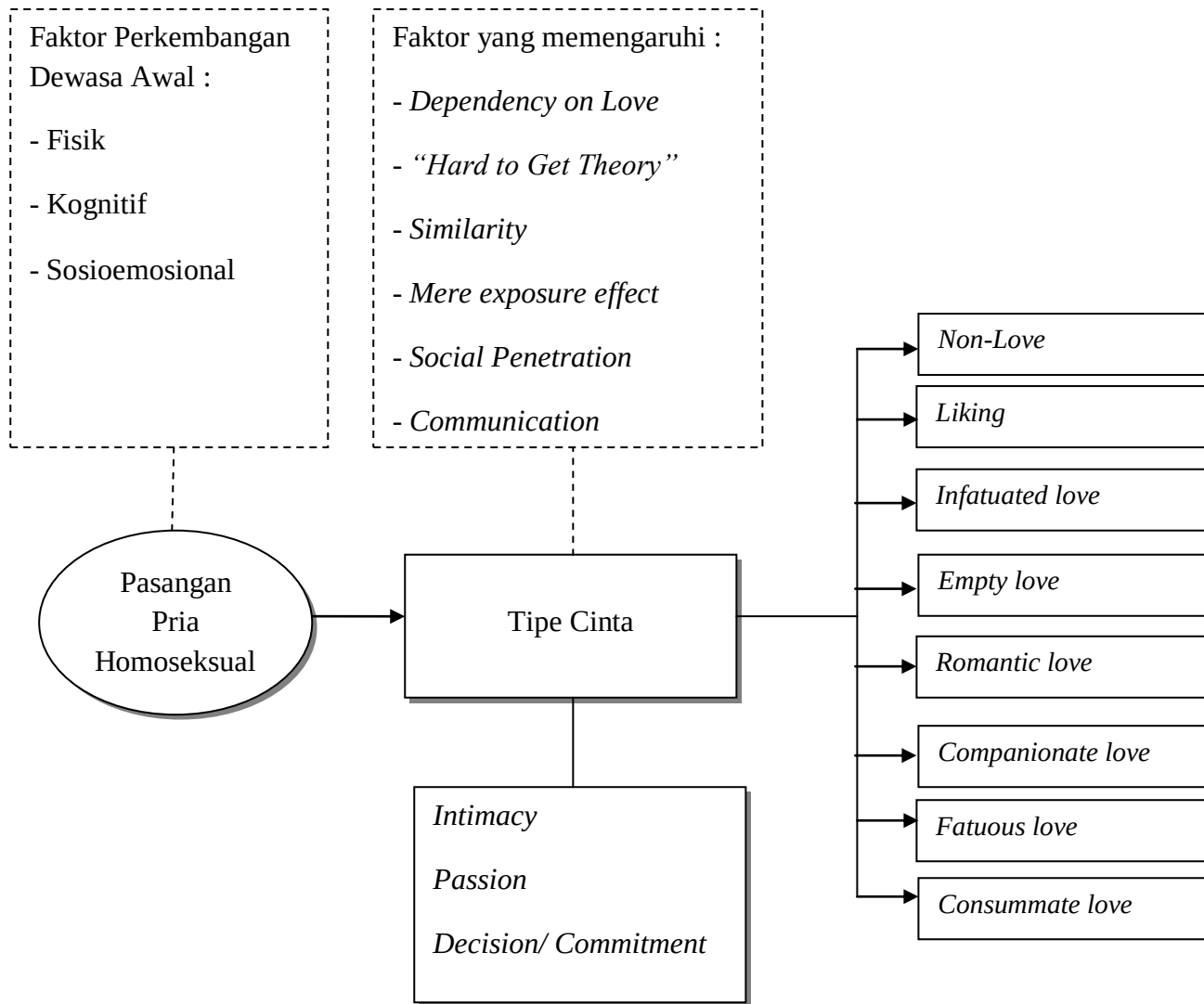
dan tidak bisa muncul dalam waktu yang sangat singkat. Resiko yang paling mungkin adalah perceraian.

Consummate love merupakan hasil dari kombinasi ketiga komponen yang berada dalam derajat tinggi. Pencapaian *consummate love* tidak dapat dipastikan akan berlangsung selamanya karena sangat sulit untuk mempertahankan tipe cinta seperti ini. Orang seringnya tidak menyadari akan kehilangan pencapaian tersebut, sampai mengalami kehilangannya. Sulit atau tidaknya *consummate love* dibentuk atau dipertahankan, tergantung pada hubungan dan situasi dimana hal itu dibangun dan dipertahankan.

Dalam sebuah hubungan romantisme, idealnya pasangan pria homoseksual sama dengan pasangan heteroseksual dalam menjalani romantisme tersebut yakni seperti yang dimiliki tipe cinta *consummate love*. Apabila pasangan pria homoseksual memiliki tipe cinta *consummate love*, diharapkan hubungannya langgeng dan mampu mengatasi suka duka bersama. Pada kenyataannya, tipe cinta dapat berubah sejalan dengan waktu. Ada yang memiliki tipe cinta *consummate love* pada awalnya namun lama-kelamaan berubah menjadi *empty love*, *infatuated love*, ataupun tipe cinta yang lain. Keadaan ini dalam suatu hubungan romantis dapat menimbulkan memicu terjadinya masalah mulai dari pertengkaran “mulut” hingga perselingkuhan hingga berakhirnya suatu hubungan tersebut.

1.6 Asumsi Penelitian

- Cinta di antara pasangan pria homoseksual masa dewasa awal yang sedang berpacaran di Kota Bandung terbentuk oleh tiga komponen yaitu *intimacy*, *passion*, dan *decision/commitment*.
- Ketiga komponen cinta dimiliki oleh setiap pasangan pria homoseksual masa dewasa awal yang sedang berpacaran di Kota Bandung.
- Perbedaan ketiga komponen cinta pada pasangan pria homoseksual masa dewasa awal yang sedang berpacaran di Kota Bandung akan berkombinasi menjadi delapan tipe cinta yakni *nonlove*, *liking*, *infatuated love*, *empty love*, *romantic love*, *companionate love*, *fatuous love*, dan *consummate love*.



1.1 Bagan Kerangka Pikir